

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus penyalahgunaan Narkoba dalam tahun terakhir ini menimbulkan kecemasan bagi seluruh bangsa terutama Bangsa Indonesia. Bagaimana tidak, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, narkobapun mengalami perkembangan yang sama. Berdasarkan informasi dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Di tahun 2017 selama bulan januari hingga juni tercatat ada 423 Kasus Narkoba, 597 menjadi tersangka diantaranya 592 dari Warga Negara Indonesia (WNI) dan 5 orang lainnya berasal dari Warga Negara Asing (WNA).¹ Meskipun narkoba sangat diperlukan dalam pengobatan dan pelayanan kesehatan. Namun, bila disalah gunakan maka dampaknya sangat berbahaya bagi masa depan Bangsa Indonesia, terlebih jika disertai dengan peredaran gelap narkoba.²

Beredarnya jenis narkoba baru tahun 2017 ini sangat mengkhawatirkan. Adanya jenis narkotika baru seperti flakka yang bereaksi terhadap penggunaannya sehingga dapat menimbulkan hilangnya kesadaran dan adrenalin tinggi yang memicu pada aksi brutal, selain itu maraknya peredaran psikotropika yang banyak digunakan oleh kalangan muda diantaranya Trihex, Tramadol, PCC (paracetamol), Dumolid (boti) dan lain sebagainya membuat resah bangsa ini, terbukti banyak korban yang meninggal dan mengalami gangguan mental setelah mengkonsumsi obat-obatan tersebut.³

Maka, secara garis besar dampak yang sering terjadi pada korban penyalahgunaan narkoba antara lain : terganggunya hubungan antara keluarga dan lingkungan sosial, menurunkan produktivitas, mengalami gangguan halusinogen, penyimpangan dalam berperilaku , gangguan kesehatan , tidak mampu berpikir secara normal, serta menurunnya tingkat religiusitas dan spiritualitas.

¹ Budi Waseso, *Presentase Korban Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2017*, TV One, 12 Juni 2017 pukul 16:39 .

² Mardani, *Penyalahgunaan Narkoba (Dalam Prespektif Hukum Islam Dan Hukum Pidana Nasional)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 11 .

³ Muhammad Ikhsan (Konselor adiksi), wawancara oleh Diky Permana, Rumah Damping, Tanggal 4 November 2017

Dampak yang ditimbulkan narkoba pada pecandu sangat berbahaya, maka dari itu perlu diadakanya proses rehabilitasi narkoba agar korban penyalahgunaan narkoba mempunyai kesempatan untuk berjuang kembali dalam menjalani hidup yang sehat tanpa penyalahgunaan narkoba. Oleh sebab itu tujuan pemulihan haruslah melibatkan aspek fisik, psikologis, sosial, agama dan spiritual. Maka tujuan dari program rehabilitasi adalah memotivasi korban penyalahgunaan narkoba untuk melakukan perubahan hidup yang lebih positif dan bermakna, yang terdiri atas bimbingan mental, psikososial, pendidikan, latihan vokasional, spiritual dan keagamaan, untuk meningkatkan kemampuan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki hingga pada akhirnya dapat kembali menjalankan peran sosial.⁴

Tempat rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba Di Indonesia sudah cukup banyak dengan metode yang berbeda-beda dalam proses pemulihanya. Metode pemulihan dalam rehabilitasi narkoba diantaranya adalah therapeutic community, narcotics anonymous, cognitive behavior therapy, dan lain sebagainya. Disisi lain, ada juga tempat rehabilitasi berbasis agama diantaranya terapi dzikir, terapi mandi, terapi puasa, dan lain sebagainya.⁵

Setelah dilakukan proses rehabilitasi kemungkinan residen narkoba (mantan pecandu) sudah mulai membaik dan prilakunya sudah menuju kearah yang positif, Itu terbukti saat penulis melakukan Praktek Propesi Mahasiswa (PPM) pada residensi narkoba yang berada di Rumah damping. Rumah damping sendiri merupakan tempat dilaksanakanya program dari BNNP Jawa Barat berupa program pasca rehabilitasi, artinya residensi narkoba yang sudah melalui tahap-tahap rehabilitasi akan berlanjut pada program pasca rehabilitasi. Dengan kata lain residensi narkoba yang berada Di Rumah damping secara fisik, psikologis, dan spiritualnya sudah berkembang. Mereka sudah mampu berkomunikasi dengan sesama residensi lainnya, mereka juga bersikap ramah terhadap orang-orang yang baru dikenal, dan mereka mudah terbuka dengan diadakanya *family group* (diskusi harian kelompok).⁶

⁴ Pipih Sopiha, *Stop Narkoba Dari Segala Penjuru* (Bandung: PT. Elisa Surya Dwitama, 2009), 91.

⁵ Muhammad Ikhsan (Konselor adiksi), wawancara oleh Diky Permana, Rumah Damping, Tanggal 7 November 2017

⁶ Muhammad Ikhsan (Konselor adiksi), wawancara oleh Diky Permana, Rumah Damping, Tanggal 7 November 2017

Menurut konselor adiksi yang ada dirumah damping, permasalahan lain muncul ketika para residen narkoba ini menghadapi dua tantangan terbesar yaitu *Relapse* dan stigma negatif dari masyarakat.⁷ Masalah ini tentu menjadi hal yang amat penting bagi residen narkoba. Menurut kamus narkoba (BNN, 2006) *relapse* adalah mantan pengguna narkoba yang sempat “bersih” namun kembali mengkonsumsi narkoba. Fenomena ini sering terjadi karena selama apapun mantan pecandu narkoba berhenti menyalahgunakan narkoba, potensi relapse tetaplah tinggi.⁸ Penyebab dari kekambuhan diantaranya adalah apabila penderita kembali pada pola perilaku lamanya (seperti kembali ketempat dimana ia biasa mendapatkan narkoba; bersentuhan kembali pada barang-barang yang berhubungan dengan narkoba; dan bergaul dengan orang-orang yang juga menyalahgunakan narkoba), kemampuan bertahan yang tidak terpenuhi (yaitu kurangnya kemampuan untuk mengatasi masalah dan tekanan), serta kebutuhan spiritual dan emosional yang tidak terpenuhi (misalnya terlalu sensitif, hilang kepercayaan terhadap Tuhan, dan sebagainya).⁹ Disisi lain stigma negatif masyarakat merupakan ujian yang harus dihadapi oleh mantan pecandu narkoba, karena jika residen tidak kuat dalam menghadapi tekanan dalam hidupnya, kemungkinan besar akan mengalami gangguan emosi atau bahkan hilangnya kepercayaan diri untuk sembuh.

Dalam ilmu psikologi, seseorang yang sedang menghadapi tekanan dan kemalangan hidup serta mampu menghadapinya dengan mantal yang kuat disebut dengan Resiliensi. Sagor memaparkan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kumpulan atribut yang ada pada seorang individu dengan kekuatan dan ketabahan untuk menghadapi hambatan besar yang mengikat kehidupannya.¹⁰ Resiliensi adalah proses mengatasi efek negatif dari resiko yang ada dan berhasil mengatasi pengalaman traumatik dan menghindari dampak negatif terkait resiko.¹¹ Itu berarti resiliensi akan dimiliki oleh orang-orang yang terbiasa dalam menghadapi masalah yang besar dan rumit termasuk pada residen narkoba. Resiliensi membantu seseorang dalam mengontrol emosinya dan merubah keadaan yang menekan mentalnya dengan melakukan sesuatu hal yang positif. Sementara menurut Reivich dan Shatte, ada tujuh

⁷ Muhammad Ikhsan (Konselor adiksi), wawancara oleh Diky Permana, Rumah Damping, Tanggal 7 November 2017

⁸ BNN, *Kamus Narkoba Istilah-Istilah Narkoba Dan Bahaya Penyalahgunaannya* (Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2006), 13.

⁹ BNN, *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda* (Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2004), 287.

¹⁰ Hamid Patalima, *Resiliensi Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2015), 53.

¹¹ Mira Rizki Wijayani, *Gambaran Resiliensi*, FPSI UI, 2008, 2.

kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*. Namun hampir tidak ada satupun individu yang secara keseluruhan memiliki tujuh kemampuan tersebut dengan baik apalagi untuk orang-orang khusus seperti residen narkoba.¹²

Maka dari itu pada dasarnya hal-hal yang mampu membentuk resiliensi masih bersifat umum, mengapa? karena penelitian tentang resiliensi hanya memaparkan bagaimana membentuk resiliensi dengan tujuh kemampuan tersebut tanpa menjelaskan secara detail bagaimana ketujuh kemampuan tersebut dapat dilatih dalam kehidupan sehari-hari. Maka, ketika manusia sedang menghadapi sebuah masalah yang amat rumit dan mengalami tekanan dalam hidupnya, hal yang harus diperhatikan bukan hanya mengenai masalah psikologisnya tetapi juga kemampuan spiritualitas berperan penting. Tanpa adanya spiritualitas dan dalam diri manusia, maka hidupnya akan terasa hampa dan kosong, mereka akan mengalami keterpurukan saat menghadapi masalah yang menekan psikologisnya, dan yang lebih fatal lagi, manusia akan kehilangan makna hidup.

Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup selain itu spiritualitas juga merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Berbeda dengan Religiusitas, religiusitas merupakan praktik dari perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggota-anggotanya. Maka dari itu dalam agama memiliki aspek iman, komunitas dan kode etik.¹³ Keterkaitan antara spiritualitas dan religiusitas terletak pada manfaat yang lebih integral. Contohnya saja dalam ibadah kepada Allah SWT berupa sholat. Sholat lima waktu merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim, karena dengan sholat menunjukkan kepatuhan terhadap perintah Allah, itulah nilai religiusitasnya. Namun, disisi lain sholat merupakan sebuah terapi spiritual dimana seseorang mampu melatih kefokusannya dan pada akhirnya timbulah ketenangan hati karena merasakan kehadirannya. Sehingga pada aplikatifnya timbulah akhlak yang baik pada diri dan sesamanya, disitulah *spirit* sedang bekerja. Maka dari itu seharusnya spiritualitas dan religiusitas

¹² A Reivich, K & Shatte, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles* (New York: Broadway Books, 2002), 33.

¹³Tamami, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 19.

tidak dapat dipisahkan dan menjadi satu kesatuan terutama bagi kaum Sufi (pengikut ajaran tasawuf)

Dari penjelasan diatas, spiritulitas ternyata tidak dapat dipisahkan dengan religiusitas dan berperan penting dalam membentuk pribadi manusia, sehinggamanusia mampu memaknai hidup serta bijaksana dalam menghadapi masalah dan tekanan dalam hidupnya. Hal ini senada dengan pengertian resiliensi yang sebelumnya telah dipaparkan. Maka dari itu munculah pertanyaan, apakah spiritualitas memiliki peran dalam membentuk resiliensi? apakah memang benar pelatihan spiritualitas pada residen narkoba saat menjalani rehabilitasi mampu meningkatkan resiliensi mereka?.

Maka dari itu penulis mencoba meneliti tentang “Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Residen Narkoba Di Pondok Pesantren Inabah”. Pondok Pesantren Inabah XX merupakan salah satu tempat residen narkoba dalam menjalani program rehabilitasi yang terletak di Jalan Pamoyanan-Panjalu Rt 02/Rw 01, Kecamatan Pageurageung, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Pesantren ini didirikan pada tahun 1977 oleh K.H. A. Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom).¹⁴ Kata inabah sendiri diambil dalam Kamus Bahasa Arab yaitu al-inabah yang artinya “kembali”. Dari nama tersebut tujuan pondok pesantren inabah adalah mengembalikan para residen narkoba untuk kembali kedalam fitrahnya (keadaan semula) agar mereka mampu menjalani hidup dengan baik dan dekat dengan sang khalik. Tentunya pondok pesantren ini memiliki metode tersendiri dalam menyembuhkan korban penyalahgunaan narkoba. Diantaranya melalui terapi berbasis spiritual seperti : mandi taubat, sholat malam, dzikir, dan puasa layaknya metode suluk atau khalwat yang lazim dipraktikkan dalam tradisi tasawuf guna pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafsi*), untuk kepentingan psikoterapi.¹⁵

Metode tersebut tidak sama sekali menggunakan cara medis (obat-obatan) dalam menyembuhkan pasien, namun metode tersebut efektif dalam melatih kesadaran pecandu narkoba agar tidak relapse dan gangguan emosi saat menghadapi stigma pada masyarakat.¹⁶ hal itu disebabkan bukan hanya penyembuhan fisik lewat detoksifikasi namun juga penyembuhan spiritual dengan menggunakan metode *sufi healing* agar

¹⁴ Alhamuddin, *Agama Dan Pecandu Narkoba*, ed. by Dr. Abdurrahman (Yogyakarta: Deep Publish, 2015), 183.

¹⁵ Kharisudin Aqib, *INABAH 'Jalan Kembali Dari Narkoba, Stres, & Kesunyian Hati'* (Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 2005), 91.

¹⁶ Kharisudin Aqib, *INABAH 'Jalan Kembali Dari Narkoba, Stres, & Kesunyian Hati'*, 92.

residen narkoba mampu melatih keadaan ruhaniannya dalam keadaan bersih sehingga dia dekat dengan Allah dan menjauh dari hal-hal yang dibenci oleh-Nya. Para sufi meyakini jika seorang manusia melakukan tazkiyatun-nafs (pembersihan jiwa) maka apapun yang terjadi dalam hidupnya itu tidak akan merubah hatinya untuk tetap beribadah kepada Allah.

Dari hasil deskripsi diatas maka penulis memilih residen narkoba yang berada Di Pondok Pesantren Inabah XX sebagai objek penelitian. Oleh sebab itu penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “Peran Spiritualitas Terhadap Resilensi Mantan Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Inabah”. Dimana fokus penelitian ini ditujukan pada peran spiritualitas pada resilensi mantan pecandu narkoba dimana residen narkoba sangat besar kemungkinan akan mengalami tekanan-tekanan yang akan dihadapi setelah mereka keluar dari tempat rehabilitasi dan kembali pada kehidupan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran spiritualitas pada residen narkoba Di Pondok Pesantren Inabah XX?
2. Bagaimana gambaran resiliensi pada residen narkoba Di Pondok Pesantren Inabah XX?
3. Bagaimana peran spiritualitas dalam meningkatkan resiliensi pada residen narkoba DiPondok Pesantren Inabah XX?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran spiritualitas dan religiusitas pada residen narkoba Di Pondok Pesantren Inabah XX
2. Untuk mengetahui gambaran resiliensi pada residen narkoba Di Pondok Pesantren Inabah XX
3. Untuk mengetahui sejauh mana peran spiritualitas dan religiusitas dalam meningkatkan resiliensi pada residen narkoba Di Pondok Pesantren Inabah XX

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari penelitian ini akan ada manfaat yang dapat diambil diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa wawasan di bidang psikologi khususnya jurusan Tasawuf Psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

Jika penelitian ini dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi tempat rehabilitasi narkoba di berbagai daerah khususnya Pondok Pesantren Inabah XX sebagai bahan rujukan dalam menanggulangi permasalahan pada residen narkoba.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesan plagiat, maka penulis akan memaparkan penelitian-penelitian dan buku-buku yang sudah ada sebelumnya serta berkaitan dengan tema penelitian yang akan dibahas. Adapun hasil-hasil penelitian tersebut diantaranya :

- Skripsi Mahesti pertiwi pada tahun 2011 dengan judul “Dimensi Religiusitas Dan Resiliensi Pada Residen Narkoba Di BNN LIDO “. Mahesti pertiwi mengkaji bagaimana dimensi-dimensi religiusitas diantaranya religiusitas *general religiosity*, *religiusitas social religiosity*, *religiusitas involved God*, *religiusitas forgiveness*, *religiusitas God as judge*, *religiusitas unvengefulness*, *religiusitas thankfulness* dapat mempengaruhi tingkat resiliensi residen narkoba. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dimensi religiusitas terhadap resiliensi residen narkoba di BNN Lido.

Perbedaan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan adalah terletak pada adanya aspek spiritualitas sehingga pembahasan yang hendak dikaji akan berbeda pula. Penulis berasumsi bahwa spiritualitas dan religiusitas tidak bisa dipisahkan. Jika kehidupan seseorang ingin sempurna dalam beragama maka diperlukan spiritualitas yang tinggi. Sehingga kajian-kajian yang penulis hendak memaparkan nilai-nilai *tasawuf*, mengapa tasawuf? karena tasawuf memiliki nilai yang universal dalam aspek spiritualitas dan religiusitas. Penulis juga hendak memfokuskan penelitian pada pengalaman-pengalaman spiritualitas sehingga data yang didapatkan berasal dari hasil wawancara adalah pengalaman-pengalaman residen dalam pelatihan spiritualitas dan religiusitas atau lebih tepatnya bagaimana bentuk terapi dan dampaknya terhadap resiliensi pada residen narkoba.

- Berikutnya skripsi dari Abdul Basit dengan Judul “Pengaruh Pelatihan Spiritual Untuk Meningkatkan Resiliensi pada Residen Penyalahguna Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra “. Dalam penelitiannya Abdul basit mengkaji bagaimana pengaruh pelatihan spiritual untuk meningkatkan resiliensi pada residen penyalahguna narkoba di panti sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Yogyakarta. Subjek penelien ini adalah residen penyalahguna narkoba yang sedang menjalankan program rehabilitasi pada tahap aftercare di panti sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Yogyakarta yang berjumlah 6 orang. Subjek dalam penelitian ini mendapatkan pelatihan spiritual yang disusun berdasarkan aspek-aspek spiritual, yaitu makna hidup, emosi positif, pengalaman spiritual, dan ritual. Pelatihan ini terdiri dari empat sesi dan diberikan selama dua hari. Dari hasil penelitian ini adalah tidak ada pengaruh yang signifikan pelatihan spiritual untuk meningkatkan resiliensi residen penyalahguna narkoba sesudah mengikuti pelatihan spiritual.

Perbedaan penelitian Abdul Basit dan penulis terletak pada paradigma spiritual. Seperti yang penulis uraikan sebelumnya bahwa nilai-nilai tasawuf amat penting dalam mengembangkan spiritual seseorang. Begitupula dengan terapi-terapi bernuansa sufistik, maka dari itu penulis hanya berfokus pada aspek khusus yaitu aspek sufistik. Selain itu tempat yang hendak dijadikan objek penelitian adalah Pondok Pesantren Inabah XX, dimana anggota residen yang mengikuti program tersebut menjalani pendidikan dan kehidupan sehari-hari layaknya seorang sufi, dengan lingkungan seperti itu kemungkinan besar terdapat korelasi spiritualitasnya terhadap peningkatan resiliensi.

- Buku dari Grotberg, Edith H. dengan judul “*The International Resilience Project: Research and Application*” dan “*Resilience for today: gaining strength from adversity*” berisi tentang bagaimana peran resiliensi dalam merubah situasi yang rumit dan penuh tekanan pada diri seseorang sehingga dapat meminimalisir dampak negatif yang kemungkinan akan terjadi akibat tekanan tersebut, resiliensi ini bahkan dapat merubah tekanan dan masalah dalam hidup menjadi suatu hal yang positif. Selain itu resiliensi dalam pandangan Grotberg memiliki tiga konsep yaitu (1) *external support (I have)* yang berisi tentang bagaimana resiliensi dapat terbentuk ketika seseorang mempunyai sosok panutan yang dapat dipercaya sehingga ketika seseorang mendapatkan masalah yang membuatnya tertekan maka dia mempunyai orang yang dipercaya dan dijadikan panutan dalam membantunya dalam memecahkan masalah. (2) *inner strengthes (I am)* yang berisi tentang bagaimana

seseorang percaya terhadap dirinya bahwa dia dapat menjadi kebanggaan dan optimis dalam menyongsong masa depan, selain itu aspek I am ini menunjukkan adanya aspek cinta dan rasa memiliki. Saat seseorang memiliki cinta dan kasih sayang dari orang-orang sekitar maka akan muncul rasa empati dan peduli dalam membantu sesama atau bisa dikatakan sebagai hubungan timbal balik. (3) *interpersonal and problem solving skills (I can)* yang berisi tentang bagaimana seseorang dapat mengekspresikan dan berkomunikasi dengan orang-orang sekitar tentang apa yang ia rasakan. Sehingga dengan seperti individu dapat meredakan emosi yang berasal dari dirinya ataupun dapat meredakan emosi dari orang lain.

Perbedaan antara buku ini dengan penelitian yang hendak dikaji terletak pada konsep dalam mengkaji resiliensi. Grotberg menekankan resiliensi pada aspek psikologis (*self*) sehingga pembahasannya hanya pada aspek fisik saja sedangkan penulis hendak ingin menghubungkan tingkat resiliensi dengan nilai-nilai spiritualitas, sehingga bukan hanya fisik saja yang mempengaruhi tetapi juga aspek ruhani.

- Selain itu pada pembahasan buku karya Reivice dan Shatter yang berjudul “*The Resilience Factor; 7 Essential Skill For Overcoming Life’s Inevitable Obstacle*” membahas tentang tujuh faktor yang dapat membentuk resiliensi seseorang menjadi kuat diantaranya : yang pertama adanya *emotion regulation*, atau kemampuan seseorang dalam kondisi tenang meski berada dalam tekanan hidup. Seseorang dengan resiliensi yang tinggi salah satunya ditandai dengan adanya kemampuan dalam manajemen emosi. Yang kedua adanya *impulse control* atau kemampuan dalam mengendalikan keinginan dan dorongan. Yang ketiga adanya *optimisme* dalam diri seseorang. Yang keempat adanya rasa empati dalam diri seseorang sehingga timbulah hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Yang kelima adanya *causal analysis*, artinya merubah gaya berpikir. Yang keenam adanya *self-efficacy* yang artinya percaya terhadap kemampuan yang dimiliki. Dan yang ketujuh adanya *rich out* yang artinya mampu memaknai hal yang positif dan negatif dalam hidup. Perbedaan antara buku ini dengan penelitian yang hendak dikaji terletak pada tahap-tahap dalam memperoleh tujuh konsep dalam membentuk resiliensi.

Penulis sepakat dengan pendapat buku ini, hanya saja penulis hendak ingin mencoba mengetahui apakah peran spiritualitas mampu mempengaruhi tujuh konsep ini.

F. Kerangka pemikiran

Residen narkoba adalah sebutan untuk klien yang sedang mengikuti program rehabilitasi.¹⁷ Secara umum residen narkoba memiliki peningkatan yang signifikan baik dalam aspek psikis, religiusitas, dan spiritual. Dengan diadakannya program pelatihan yang berada ditempat rehabilitasi sejatinya mampu mengubah keadaan residen narkoba baik dalam segi kesehatan fisik, psikis, moralitas yang baik, mampu berinteraksi dan kembali kedalam peranan sosial di masyarakat. Namun, dalam dinamika yang dialami oleh para residen narkoba, ada beberapa tantangan yang sangat berpotensi dan berfek pada tekanan psikologis residen narkoba diantaranya adalah terjadinya relapse (kekambuhan) dan stigma negative dari masyarakat.

Relapse/ kekambuhan Relapse (kekambuhan) merupakan masalah tersulit saat mantan pecandu narkoba kembali pada lingkungan sosialnya. Relapse adalah ketergantungan yang menyebabkan craving (rasa rindu), walaupun telah berhenti memakai narkoba.¹⁸ Residen narkoba memiliki potensi relapse dikarenakan zat adiktif yang pernah digunakan masih terbayang-bayang dalam ingatan. Selain itu hal-hal pemicu seperti kamar yang terisolasi, jarum suntik, wc umum, music *psychedelic* , lingkungan teman sebaya dan lain sebagainya mampu memicu seseorang mengalami relapse karena hal-hal tersebut merupakan bagian dari pengalaman saat residen sedang menggunakan napza. Bahkan sekalipun residen sudah bebas dari narkoba selama bertahun-tahun, itu tidak menghilangkan kemungkinan mereka untuk relapse. Maka dari itu terkadang para residen mengatakan bahwa mantan pecandu narkoba tidak pernah lupa dengan bagaimana nikmatnya menggunakan narkoba.¹⁹

Selain relapse, stigma negatif dari masyarakat juga dapat berefek buruk pada residen narkoba. Karena perilaku sosial yang menyimpang terjadi saat mereka menggunakan narkoba, masyarakat menilai bahwa seorang pecandu tetaplah pecandu. Terkadang banyak masyarakat beranggapan bahwa pecandu narkoba tidak mempunyai harapan dimasa depan, hidupnya sudah hancur, dan moral pecandu narkoba tetaplah buruk.²⁰ Fenomena tersebut sering terjadi dan tentunya membuat psikologis residen

¹⁷Mahesti Pertiwi, 'Dimensi Religiusitas Dan Resiliensi Pada Residen Narkoba Di Bnn Lido'(Fpsi UGM 2011), 37.

¹⁸ Pipih Sopiah, *Stop Narkoba Dari Segala Penjuru*, 56..

¹⁹ Muhammad Ikhsan (Konselor adiksi), wawancara oleh Diky Permana, Rumah Damping, Tanggal 8 November 2017

²⁰ Muhammad Ikhsan (Konselor adiksi), wawancara oleh Diky Permana, Rumah Damping, Tanggal 8 November 2017

amat tertekan. Jika timbul emosi dan ketidakpercayaan terhadap diri sendiri, maka kemungkinan besar para residen akan mengalami masalah psikologis yang amat berat akibat tekanan-tekanan tersebut sehingga residen akan mengalami gangguan fisik maupun psikologis. Oleh sebab itu seorang residen narkoba memiliki masalah khusus yang penuh dengan tekanan, sehingga penanganannya pun haruslah dengan cara yang khusus.

Pemaparan tentang masalah-masalah yang dialami oleh residen dan seberapa kuat tantangannya. Maka perulu penanganan khusus yaitu resiliensi. Resiliensi adalah pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan wawasan yang dimiliki oleh setiap orang untuk mengatasi kesulitan dan tantangan dengan cara yang positif.²¹ Dengan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan keadaan mental dimana para residen mampu menghadapi keinginan yang negatif dan tekanan berat yang dialami. Menurut Grotberg, dalam membentuk resiliensi ada tiga aspek yang harus dibentuk dalam mental seseorang yaitu *I have, I am, dan I can*. Dimana isi dari ketiga konsep ini adalah memanfaatkan lingkungan sekitar serta kemampuan dirinya dalam menghadapi masalah-masalah yang rumit, baik yang individu alami maupun orang lain.²² Sedangkan menurut Reivich dan Shatte dalam membentuk resiliensi seseorang, maka dibutuhkan 7 konsep yaitu regulasi emosi (ketenangan menghadapi tekanan), *implus control* (pengendalian dorongan dan keinginan negative), optimis (berpikir positif), *self-efficacy* (kemampuan memecahkan masalah), *causal analys* (menganalisa penyebab masalah), empati (merasakan apa yang dirasakan orang lain) dan *reaching out* (mengambil pelajaran yang positif atas kemalangan yang menimpanya).²³ Dengan konsep-konsep resiliensi ini maka residen narkoba akan mampu menghadapi masalah-masalahnya yang rumit.

Dalam pemaparan diatas, maka resiliensi merupakan aspek yang meliputi kekuatan dalam diri seseorang dalam menghadapi masalah. Aspek *Self* ini jika ditinjau dari psikologi barat merupakan kekuatan yang bersumber dari psikis atau mental seseorang. Maka dari itu resiliensi yang dikembangkan dari dunia barat berasal dari teori psikologi barat. Namun, jika melihat *self* dalam prespektif teologis maka dimensi yang dibahas

²¹ Hamid Patalima, *Resiliensi Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2015), 53.

²² Grotberg Henderson, *Tapping Your Inner Strenght* (Canada: New Harbinger Publications, 1999), 73.

²³ A Reivich, K & Shatte, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles* (New York: Broadway Books, 2002), 33.

bukan hanya mengenai dimensi fisik dan psikologis, tetapi juga dimensi ruh/spirite yang bersifat transenden (hubungan manusia dengan Tuhan). Maka dari itu aspek spiritualitas berperan dalam membentuk kepribadian seseorang (self). Terutama sebagai Bangsa Indonesia yang mempercayai peranan Tuhan dalam kehidupan ini, maka kita akan melibatkan aspek spiritualitas dalam menghadapi setiap masalah dan tantangan hidup.

Spiritualitas berasal dari kata spirit yang dalam pandangan islam dikatakan sebagai al-ruh (ruh).²⁴ Ruh merupakan bagian dari dimensi manusia yang sangat potensial. Jika ruhani dalam diri seseorang dapat diaktifkan dengan optimal, maka kehidupan seseorang akan terasa lebih bermakna dan sejahtera, Selain itu seseorang dengan spiritualitas yang tinggi memiliki kesadaran akan tujuan hidup yang bermakna. Maka dari itu spiritualitas seseorang tergantung pada pengalaman diluar unsur materialistik.

Dalam dimensi spiritualitas kita dituntut untuk memahami diri sendiri, orang lain, serta alam semesta. Maka kehidupan individu akan sangat bermakna jika ia menjalin hubungan yang indah dengan ketiga aspek tersebut.²⁵ Dengan adanya keterkaitan dengan aspek tersebut maka akan timbulah perasaan cinta, kedamaian, rasa bersyukur, dan kesadaran yang tinggi dalam setiap menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, dalam mengaktifkan spirit / ruh dapat didominasi dengan kegiatan ritual berbasis terapi. Dalam agama-agama tertentu, ritual dilakukan dengan metode yang berbeda-beda. Seperti adanya yoga, reiki, sholat, dan lain sebagainya. Tujuannya hanya satu, yaitu dengan adanya ritual maka seseorang akan mengalami kondisi transenden (keluar dalam hal fisik menuju metafisik) dan spirit bekerja dengan menghayati kehidupan akan dirinya, orang lain, alam semesta, dan hal yang bersifat kekal dan immateri (Tuhan). Meskipun beberapa orang tidak mengaitkan antara kebutuhan spiritual dan agama, namun mereka juga mempercayai tentang adanya kekuatan transenden diluar unsur materialistik. Namun bagi sebagian orang yang mempercayai adanya Tuhan, maka unsur religiusitas juga mempunyai peranan yang penting.

²⁴Abdul Mudzib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 329.

²⁵ C Elkins, D.N., Hedstrom, J., Hughes, L.L., Leaf, J.A., & Saunders, 'Toward a Humanistic Phenomenological Spirituality: Definition, Description , and Measurement', *Humanistic Psychology*, 18.

Spiritualitas tanpa religiusitas akan terasa hampa, sedangkan religiusitas tanpa spiritualitas yang ada hanyalah kehancuran. Maksudnya adalah jika seseorang memiliki spiritualitas yang baik namun tidak mempercayai adanya Tuhan maka yang terjadi adalah memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang transenden tapi tidak mempunyai keinginan untuk memahami dan menghayati kekuatan tersebut. Efeknya adalah dia tidak memiliki aturan moral yang bersifat universal. Sebaliknya jika religiusitas tanpa adanya spiritualitas maka yang terjadi adalah keangkuhan, tidak menghargai perbedaan, atau bahkan menganggap dirinya paling benar.²⁶

Dalam Islam kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, maka dari itu Tasawuf berperan penting dalam meningkatkan religiusitas dan spiritualitas. Tasawuf berada dalam ranah ihsan. Kata ihsan sendiri adalah sebuah kata kerja yang berarti “berbuat atau menegakan sesuatu dengan kualitas terbaik”.²⁷ Yang dimaksud dari pernyataan ini adalah bagaimana agar kita mampu mencerminkan akhlak yang terbaik dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan Allah SWT. Contohnya saja dalam ibadah kepada Allah SWT berupa shalat. Sholat lima waktu merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim, karena dengan shalat menunjukkan kepatuhan terhadap perintah Allah, itulah nilai religiusitasnya. Namun, disisi lain shalat merupakan sebuah terapi spiritual dimana kita mampu melatih kefokusannya dan pada akhirnya timbulah ketenangan hati karena merasakan kehadiran-NYA meskipun dalam keadaan hidup yang penuh dengan tekanan, disitulah *spirit* sedang bekerja.

Dari pemaparan diatas maka yang dimaksud sebagai spiritualitas merupakan peranan penting yang dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan ruhaniyah. Sehingga jika kedua aspek ini dimiliki oleh seseorang, amaliyah yang terpancar dari spiritualitas akan membuat seluruh aspek kehidupan manusia menjadi lebih bermakna. Termasuk dalam keadaan sepele apapun dia akan mampu memaknai setiap masalah yang terjadi dengan melibatkan Tuhan dalam kehidupannya. maka dari itu penulis berasumsi bahwa spiritualitas yang tinggi mampu mempengaruhi aspek aspek yang dapat membentuk resiliensi.

²⁶ Muhtar Gojali, Mata Kuliah Psikologi Tasawuf, Tanggal 14 April 2016

²⁷ Ary Ginanjar, *ESQ Power* (Jakarta: Arga, 2003), 1.

G. Langkah-langkah penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Resilensi Pada Residen Narkoba”, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (2009:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.²⁸ Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Maka dari itu penulis menggunakan jenis penelitian ini dengan data yang dihasilkan dari informasi secara lisan dari para residen narkoba. Hal ini bertujuan agar mendapatkan gambaran dari fenomena sosial yang akan dikaji secara sistematis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 3 pendekatan yaitu Psikologi, spiritualitas, dan teologis. Dengan pendekatan ini maka penulis akan mengetahui bagaimana keadaan spiritualitas para residen narkoba saat menjalani rehabilitasi mampu meningkatkan resiliensi saat mereka mendapatkan masalah. Selain itu penelitian ini juga dapat mendeskripsikan bagaimana amalan-amalan yang sudah dijalani para residen dalam memelihara spiritualitas dan religiusitas para residen serta efek yang ditimbulkan dari amalan-amalan tersebut.

2. Subjek Penelitian Dan Sumber Data

Subjek penelitian menggunakan cara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan *sample* dengan pertimbangan tertentu.²⁹ beberapa subjek yang akan diteliti memiliki kaitan yang erat dengan permasalahan yang akan dibahas diantaranya: Subjek memiliki pengetahuan yang luas tentang masalah yang akan dibahas dan subjek mengalami hal tersebut. Sementara sumber data yang akan diteliti dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama dimana hasil penelitian langsung diperoleh dari pihak-pihak terkait. Dalam hal ini sumber data primernya adalah para residen narkoba. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang dapat membantu penguatan data. Sumber data sekunder ini adalah konselor adiksi dan buku-buku yang terkait.

²⁸ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Fenomenologi* (Bandung: Widia Padjajaran, 2009), 4.

²⁹ Sugiyono, *Metoden Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 126.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diinginkan, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam menumpulkan data diantaranya:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek dan subyek penelitian dengan seksama menggunakan seluruh alat indra.³⁰ Observasi ini dilakukan dengan melihat langsung keadaan para residensi narkoba, apa saja kegiatan yang dilakukan, gambaran perasaan-perasaan residen narkoba pada saat melakukan obesrvasi, serta bagaimana pendapat residen tentang pengalaman selama berada di tempat rehabilitasi.

b. Wawancara

Metode selanjutnya yang digunakan adalah metode wawancara. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.³¹ Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi data primer dari subyek penelitian. Adapun gambaran yang akan dilakukan peneliti adalah peneliti akan mewawancarai tentang pengalaman spiritual dan religiusitas individu pada residen narkoba yang pernah menjalani program rehabilitasi di Pondok Pesantren (Life History).

c. Dokumentasi

Dokumentasi dibutuhkan dalam penelitian sebagai pelengkap data yang valid. Dalam penelitian Di Pondok Pesantren Inabah XX, dokumentasi didapatkan dengan memotret kegiatan-kegiatan selama residen menjalani proses rehabilitasi

d. Analisis data

Teknik analisis data merupakan upaya mengumpulkan semua data dari mulai observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu dianalisa dengan teknik kualitatif deskriptif (menggambarkan secara sistematis dan rasional) sehingga dapat menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.³² Adapun dalam penelitian adalah menelaah seluruh informasi dari hasil penelitian dengan beberapa tahapan diantaranya :

³⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian , Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) , 146.

³¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009) , 72.

³²Sugiyono , *Memahami Penelitian Kualitatif* , 87.

- Reduksi Data : mengumpulkan data pokok dan relevan untuk memecahkan masalah
- Penyajian Data : setelah data-data tersebut terkumpul, langkah selanjutnya adalah mensistematikan data tersebut agar mudah dipahami dan ditarik kesimpulannya.
- Penarikan Kesimpulan : setelah data dipilih dan disusun, maka selanjutnya adalah menarik kesimpulan.

Ketiga tahapan ini dilakukan agar akurasi data dinilai kuat dan dapat dipertanggung jawabkan.

